



IMPLEMENTASI PENILAIAN PEMBELAJARAN OLAH TUBUH PADA KURIKULUM MERDEKA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN)

Eldiene Zaura I'tamada^{1✉}, Mashuri Eko Winarno², Imam Hariadi³

Universitas Negeri Malang

itamada012@gmail.com, m.e.winarno.fik@um.ac.id, imam.hariadi.fik@um.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Februari-2023

Disetujui: Maret-2023

Dipublikasikan : Juni-2023

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka, penilaian pembelajaran, olah tubuh, anak usia prasekolah

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran jati diri mengenai pembiasaan aktivitas fisik dan pengembangan motorik siswa. Pengambilan data penelitian menggunakan *systematic random sampling* dengan jumlah 18 guru dan kepala sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan instrumen wawancara dan pengisian kuesioner. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belum sepenuhnya dilaksanakan pada semua sekolah di Kota Batu, pelaksanaan yang dilakukan dalam proses realisasi kurikulum merdeka belum seutuhnya terjadi karena pada aspek evaluasi pendidik dan lembaga masih mengatur lebih lanjut penerapan yang akan direalisasikan. 18 pendidik menyatakan bahwa masih belum memiliki instrumen yang valid dan sesuai dengan kemampuan siswa yang dapat memberikan skor atau kategori terkait dengan motorik dan aktivitas fisik anak. 11 pendidik menggunakan data observasi pada proses pembelajaran, 6 menggunakan *checklist* pada kurikulum 2013 dan 1 lainnya menggunakan tes motorik tanpa penyajian skor.

Abstract

This research was conducted to find out how far the implementation of the independent curriculum is in the process of learning identity regarding the habituation of physical activity and students' motor development. Retrieval of research data using systematic random sampling with a total of 18 teachers and principals. The method used is descriptive with a qualitative approach using interview instruments and filling out questionnaires. The results of this study concluded that the change of curriculum from the 2013 curriculum to the independent curriculum had not been fully implemented in all schools in Batu City, the implementation carried out in the process of realizing the independent curriculum had not completely occurred because in the evaluation aspect educators and institutions still regulated further implementation to be realized. 18 educators stated that they still did not have instruments that were valid and in accordance with students' abilities that could provide scores or categories related to children's motor and physical activity. 11 educators used observational data on the learning process, 6 used a checklist in the 2013 curriculum and 1 other used a motor test without presenting a score.

✉ Alamat korespondensi: itamada012@gmail.com
E-mail: pjg.journal@um.ac.id

PENDAHULUAN

Krisis pembelajaran di Indonesia sudah sejak lama dialami oleh masyarakat, ketidak mampuan anak dalam menerapkan konsep matematika dasar atau memahami bacaan sederhana menjadi salah satu contoh kecil dari dampak krisis pembelajaran yang terjadi. Menteri pendidikan Indonesia saat ini mengatakan bahwa selama 10-15 tahun terakhir Indonesia memiliki skor PISA (*Program for International Student Assessment*) yang belum membaik dengan kondisi 70% siswa Indonesia dengan usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca dan matematika dibawah kompetensi umum (Tempo, 2022). Hal ini diperparah dengan keadaan dunia saat mengalami pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi sistem pendidikan diseluruh dunia (Schleicher, 2020) dan pada tahun 2021 Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 78 negara dalam pemeringkatan pendidikan dunia (World Population Review, 2021) dengan tingkat literasi ke-71 dari 77 negara, dimana tingkat kemampuan membaca siswa pada tahun 2018 memiliki skor 371, skor ini mengalami penurunan dari tahun 2015 dengan skor 396 (ITS news, 2022). Dalam hal ini salah satu strategi Indonesia untuk mengatasi krisis tersebut adalah dengan melakukan perubahan kurikulum secara sistematis, kurikulum pendidikan berpengaruh pada proses pembelajaran, materi atau bahan yang diajarkan, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, hingga proses evaluasi yang digunakan oleh guru. Perubahan kurikulum Indonesia dari tahun 1947 hingga 2022 saat ini mengalami perubahan sebanyak 10 kali (Iramdan & Manurung, 2019) dengan perubahan terakhir pada kurikulum 2013 yang kemudian berubah karena terjadi covid 19 dengan menggunakan kurikulum darurat dan untuk memperbaiki keadaan pendidikan setelah pandemi kementerian pendidikan meluncurkan kurikulum merdeka dengan fokus materi esensial yang bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif berbasis proyek (Arisanti, 2022).

Perubahan kurikulum pada lembaga pendidikan digunakan oleh seluruh komponen pendidikan dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Adapun komponen penting pada satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) diantaranya adalah terkait dengan kematangan emosi, keterampilan sosial, kematangan kognitif, dan pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai, dalam pembelajaran (Kebudayaan et al., 2020). Perkembangan motorik anak ada pada aspek fungsi gerak dalam kategori jati diri dimana anak dikenalkan dengan motorik kasar, motorik halus, dan taktil untuk mengeksplorasi dan manipulasi objek disekitar sebagai bentuk pengembangan diri. Adapun keterampilan gerakan dasar (*Fundamental Movement Skills*) yang memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik, psikologi, dan partisipasi dalam aktivitas fisik. Namun, banyak FMS anak-anak tidak mencukupi, yang menyoroti perlunya intervensi lebih terkiat dengan pengembangan motorik pada anak. Penguasaan kompetensi motorik merupakan prasyarat rutinitas sehari-hari dan partisipasi anak dalam kegiatan aktivitas fisik, atau keterampilan khusus olahraga pada fase perkembangan anak yang akan datang (Goodway, J.D.; Ozmun, J.C.; Gallahue, 2019) yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Saat ini perubahan gaya hidup, perilaku sedentary yang meningkat, dan hanya 26% anak di dunia melakukan aktivitas di depan layar kurang dari 1 jam perhari (Prista et al., 2014). Adapun kasus obesitas yang telah menjadi keprihatinan global, dengan 38 juta anak di bawah usia 5 tahun tercatat kelebihan berat badan atau obesitas, pada tahun 2021 (WHO, 2021). Banyak penelitian telah mengkonfirmasi bahwa hal tersebut terjadi berterkaitan erat dengan perkembangan kemampuan dasar motorik dan keikutsertaan anak pada kegiatan fisik dengan intensitas sedang hingga tinggi (Salomé Aubert, Joel D. Barnes, Chalchisa Abdeta, Patrick Abi Nader, Ade F. Adeniyi et al., 2018).

Diatur dalam PERMENDIKBUD kegiatan anak usia dini harus meliputi gerak motorik yang mengembangkan motorik kasar dan halus pada anak (Kebudayaan et al., 2020). Dipaparkan dalam SGD's 2030 terkait dengan aspek kualitas pendidikan yang menjelaskan pada poin 4.2 terkait dengan akses pengembangan anak usia dini, pengasuhan dan pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas sehingga siap untuk pendidikan dasar yang menjelaskan secara rinci bahwa program aktivitas fisik di sekolah membantu semua anak perempuan dan laki-laki mengembangkan aktivitas fisik dan literasi kesehatan, keterampilan motorik, dan sikap serta kebiasaan positif. Bersama-sama, aset-aset ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesiapan anak untuk pendidikan dasar dan meningkatkan kenikmatan aktivitas fisik mereka secara keseluruhan (World Health Organization, 2018) Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak dibutuhkan alat evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Perlunya diketahui lebih mendalam sejauh mana proses evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran gerak pada anak sehingga dalam hal ini perlu dikaji terkait dengan proses pembelajaran gerak motorik, pengenalan aktivitas fisik anak dan alat evaluasi yang digunakan

dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan pentingnya proses evaluasi pada elemen pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data menggunakan *systematic random sampling* yang dilakukan di 9 PAUD/TK di Kota Batu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara terkait dengan aktivitas fisik, kemampuan motorik, dan alat evaluasi yang digunakan oleh lembaga. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah atau ketua yayasan dan guru kelas siswa yang diambil masing-masing dari 3 kecamatan di Kota Batu dengan 3 sekolah di Kecamatan Bumiaji, 3 Sekolah di Kecamatan Batu dan 3 Sekolah di Kecamatan Junrejo. Analisis data yang dilakukan mengadopsi dari teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan tiga langkah yang meliputi: kondensasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

HASIL

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan usia dini yang ada pada KD 3.3 terkait dengan mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus dan KD 4.3 yang berisi menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus. Adapun ringkasan kegiatan anak usia dini yang dilakukan pada setiap sekolah dalam pengisian kuesioner oleh guru terkait dengan aktivitas fisik anak yang dilakukan sehari-hari dan kegiatan pengembangan motorik, meliputi:

Tabel 1. Pengaplikasian aktivitas fisik dan motorik pada kegiatan dalam proses pembelajaran

| Aspek Kegiatan dalam Proses Pembelajaran | Aktivitas Fisik | Kemampuan Motorik |
|---|---|--|
| Setiap hari dalam proses pembelajaran melibatkan kegiatan motorik dan aktivitas fisik dengan waktu minimal 10-20 menit dan kegiatan pembelajaran olah tubuh 20-30 menit | Berbaris, senam, bernyanyi dengan gerakan yang dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah | Anak dikenalkan dengan gerak melompat, meloncat, merangkak, menggantung, berlari, menendang, melempar, menangkap dengan spesifikasi gerak kontrol tubuh. |

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah terkemas dengan menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh, dalam proses evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan motorik anak dikemas dalam rapor yang spesifik berkaitan dengan capaian kegiataan masing-masing anak yang dilengkapi dengan *text* dan foto kegiatan, namun disini tidak memiliki skor capaian yang disesuaikan dengan instrumen kegiatan motorik. Sejumlah 61,1% pendidik menggunakan metode observasi dalam proses pembelajaran, 33,3% menggunakan data pencapaian gerak saat pembelajaran dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan 5,5% menggunakan tes motorik. Dalam pengisian raport anak 11 guru menjawab menggunakan metode observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai landasan keterangan pada raport karena perbedaan kurikulum yang saat ini terjadi, pada kurikulum 2013 lalu lembaga sekolah/ yayasan memiliki instrumen yang dibuat mandiri untuk mengetahui kemampuan motorik anak dengan merancang gerak dasar yang disesuaikan dengan kopetensi dasar dan capaian siswa, instrumen tersebut berisi terkait dengan siswa mampu atau tidak dalam melakukan gerak motorik kasar dan halus, namun saat ini setelah adanya perubahan kurikulum tenaga pendidik masih belum menerjemahkan lebih lanjut terkait dengan aspek evaluasi yang harus dilakukan dalam kegiatan motorik anak. Adapun 6 guru menjawab menggunakan data berbentuk *checklist* untuk mengukur kemampuan gerak anak yang ada selama proses pembelajaran berlangsung dan 1 guru menjawab menggunakan data tes kemampuan motorik dan aktivitas fisik anak dengan mengacu pada aspek kopetensi dasar yang diatur dalam kurikulum 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Dalam hal ini ada perbedaan tanggapan terkait dengan

penggunaan kurikulum yang dilakukan di masing-masing PAUD/TK karena proses kurikulum merdeka yang sedang digancarkan masih belum bisa digunakan secara menyeluruh. Adapun hasil terkait dengan pengembangan instrumen yang digunakan sebagai alat evaluasi gerak motorik dan aktivitas fisik anak menunjukkan 28,57% sangat setuju, 64,29 setuju dan 7,14 ragu-ragu. Terkait dengan media yang digunakan dengan menggunakan website memiliki hasil sejumlah 28,57% sangat setuju, 35,71 setuju dan 35,71 ragu-ragu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada PAUD ataupun TK sangat membutuhkan alat evaluasi yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan gerak

PEMBAHASAN

Adanya perbedaan dan perpindahan kurikulum yang digunakan menjadi faktor besar bagi lembaga, pendidik dan siswa. Semua elemen pendidikan akan berubah jika kurikulum yang digunakan berubah sehingga hal tersebut membuat pendidik selaku penanggung jawab pelaksana kegiatan belajar harus mengkaji ulang terkait dengan model belajar yang akan diberikan pada siswa (Al Amin & Greenwood, 2018). Pendidik adalah aspek utama dalam mensukseskan terlaksananya kurikulum, pendidik dengan kualifikasi profesional sesuai dengan lulusan pendidikan yang diampu pada program sarjana, pengalaman bekerja akan membantu proses pergantian kurikulum dalam satuan pendidikan (Masnan et al., 2021). Dalam hal ini kurikulum merdeka yang saat ini masih belum digunakan secara keseluruhan pada aspek pembelajaran memiliki hal yang mendukung proses berfikir dan kebebasan dalam belajar pada anak. Dalam Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan kebutuhan dan minat peserta didik, hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Anwar, 2021) namun dalam pelaksanaannya pada setiap sekolah memiliki kesiapan yang berbeda-beda dan hal tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh kapabilitas pendidik (Jenkins, 2020). Adapun kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memiliki elemen capaian pembelajaran yang memiliki tiga elemen besar yaitu: 1) Nilai agama dan budi pekerti, 2) Jati diri, dan 3) Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni (Keblidaya et al., 2020). Pada aspek jati diri kemampuan anak terkait dengan motorik dikembangkan dengan kemasan pembelajaran permainan, yang diharap dapat memberikan stimulus pada proses pertumbuhan anak yang berdampak pada kematangan kognitif mereka (Libertus & Hauf, 2017).

Konteks belajar pada anak sering dianggap sebagai belajar untuk melakukan atau mengetahui sesuatu. Sebagai isi pembelajaran, anak-anak paling sering menyebutkan keterampilan dan konten akademik, diikuti dengan keterampilan motorik dan olahraga, seni dan kerajinan, keterampilan sosial emosional dan keterampilan sehari-hari (Hsieh & Tsai, 2018). Pada anak dengan usia 18 bulan-6 tahun yang memiliki kemampuan motorik tinggi akan menunjang proses belajar difase yang akan datang, sehingga dalam hal ini kurikulum pendidikan pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam proses perkembangan fisik, motorik, kognitif, mental dan psikologi bagi anak. Proses pembelajaran anak usia dini yang menyediakan aktivitas fisik berkualitas, memberikan kesempatan bergerak untuk anak usia dini, memberikan pengetahuan tentang konsep aktivitas fisik dan motorik, serta intervensi kursus terkait dengan fungsi motorik untuk aktivitas sehari-hari, partisipasi dalam olahraga, dan kesehatan bagi tubuh baik dilakukan sedari dini dengan menggunakan metode pembelajaran didalam atau diluar ruangan (Draper et al., 2012; Mertala, 2021; Xin et al., 2021).

Pengetahuan terkait dengan motorik anak bagi pendidik bukan hal yang awam lagi, karena penekanan kemampuan motorik kasar, motorik halus dan taktil adalah hal wajib bagi tenaga pendidik anak usia dini. Namun dalam kondisi yang ada pembelajaran di sekolah mengenai gerak motorik anak dilakukan oleh pendidik tanpa adanya hasil evaluasi yang valid atau memiliki norma yang dapat memaparkan kemampuan gerak anak. 18 pendidik menjelaskan bahwa keseluruhan pengembangan motorik anak hanya dilakukan dengan proses pengamatan keterlaksanaan gerak yang tidak dilihat hingga proses gerak atau fase setiap anggota tubuh dalam melakukan gerakan. Dalam hal ini kegiatan evaluasi yang dilakukan di sekolah tidak terfokus pada perkembangan gerak motorik mereka sehingga instrumen gerak anak yang meliputi lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif perlu dikembangkan untuk menunjang proses evaluasi kemampuan gerak motorik anak. Dalam melaksanakan prinsip pendidikan penting bagi pendidik untuk membimbing dan mengevaluasi kegiatan anak (Esonova, 2021), penggunaan baterai penilaian standar dalam bidang pendidikan tidak hanya membantu dalam diagnosis masalah, tetapi dapat membantu perencanaan program yang sesuai dan intervensi pengajaran untuk peningkatan keterampilan motorik anak dan dapat menjadi alat yang membantu proses pembelajaran bagi guru dan orang tua (Dourou et al., 2017; Zysset et al., 2018).

KESIMPULAN

Perubahan kurikulum pada dunia pendidikan tidak pernah lepas dari kondisi pembelajaran dan masalah yang dihadapi, perubahan dirancang dengan tujuan memperbaiki sebuah sistem yang digunakan. Adapun kondisi yang mempengaruhi sehingga suatu kurikulum tidak dapat dilanjutkan seperti halnya saat pandemi covid-19, dalam proses pembelajaran yang dilakukan dialihkan dari sistem offline ke online dan semua siswa belajar di rumah masing-masing, ketentuan tersebut dilakukan oleh semua lembaga pendidikan dari Paud/TK hingga perguruan tinggi. Adanya keadaan yang berubah membuat sistem pendidikan yang dilaksanakan juga disesuaikan sehingga saat ini adalah era membangkitkan kembali pendidikan dengan menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan proses pendidikan yang baru di Indonesia. Isi dari kurikulum merdeka lebih ringkas dan mendalam, terkait dengan perubahan tersebut pendidik membutuhkan waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran, metode pembelajaran, rancangan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Dalam aspek motorik dan aktivitas fisik dilembaga pendidikan anak usia dini belum memiliki instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan gerak anak, semua kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas fisik diatur dalam aspek jati diri yang belum terfokus pada kemampuan gerak masing-masing anak

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M., & Greenwood, J. (2018). The examination system in Bangladesh and its impact: on curriculum, students, teachers and society. *Language Testing in Asia*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-018-0060-9>
- Anwar, R. N. (2021). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Paradigma Baru melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 210–219.
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Dourou, E., Komessariou, A., Riga, V., & Lavidas, K. (2017). Assessment of gross and fine motor skills in preschool children using the Peabody Developmental Motor Scales Instrument. *European Psychomotricity Journal*, 9(1), 89–113.
- Draper, C. E., Achmat, M., Forbes, J., & Lambert, E. V. (2012). Impact of a community-based programme for motor development on gross motor skills and cognitive function in preschool children from disadvantaged settings. *Early Child Development and Care*, 182(1), 137–152. <https://doi.org/10.1080/03004430.2010.547250>
- Esonova, M. A. (2021). Improving the Preparation of Children for School Education on the Basis of the Curriculum in the Preschool System. *Middle European Scientific Bulletin*, 18, 24–26. <http://cejsr.academicjournal.io/index.php/journal/article/view/837%0Ahttps://cejsr.academicejournal.io/index.php/journal/article/download/837/769>
- Goodway, J.D.; Ozmun, J.C.; Gallahue, D. L. (2019). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (8 th). Jones & Bartlett Learning.
- Hsieh, W. M., & Tsai, C. C. (2018). Learning illustrated: An exploratory cross-sectional drawing analysis of students' conceptions of learning. *Journal of Educational Research*, 111(2), 139–150. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1220357>
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 57–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137>
- ITS news. (2022). *Kenali Matthew Effect Tingkat Literasi dan Penanganannya*.

[https://www.its.ac.id/news/2022/03/18/kenali-matthew-effect-pada-tingkat-literasi-dan-penanganannya/#:~:text=Kampus ITS%2C ITS News — Tingkat,\(PISA\) pada 2018 lalu.](https://www.its.ac.id/news/2022/03/18/kenali-matthew-effect-pada-tingkat-literasi-dan-penanganannya/#:~:text=Kampus ITS%2C ITS News — Tingkat,(PISA) pada 2018 lalu.)

- Jenkins, G. (2020). Teacher agency: the effects of active and passive responses to curriculum change. *Australian Educational Researcher*, 47(1), 167–181. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00334-2>
- Keblidaya, K. P. D. A. N., Iitrsitas, U. I., & Yogyakarta, N. (2020). *Kementerian pen-didikan*. 0274, 6–7.
- Libertus, K., & Hauf, P. (2017). Editorial: Motor skills and their foundational role for perceptual, social, and cognitive development. *Frontiers in Psychology*, 8(MAR), 6–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00301>
- Masnan, A. H., Sharif, M. H. M., Dzainuddin, M., Ibrahim, M. M., Yahaya, A., Ahmad, C. N. C., Taha, H., Ramli, S., Taib, R. M., Siraj, S., & Mustafa, M. C. (2021). The concept of professional identity: Kindergarten teachers' professionalism requirement in malaysian preschool curriculum. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 126–134. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20849>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mertala, P. (2021). What, where, when and how: Finnish children's perceptions of learning in preschool. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1970546>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Prista, A., Picardo, S., Ribeiro, E., Libombo, J., & Daca, T. (2014). Results from Mozambique's 2014 report card on physical activity for children and youth. *Journal of Physical Activity and Health*, 11(Supp 1), S79–S82. <https://doi.org/10.1123/jpah.2014-0179>
- Salomé Aubert, Joel D. Barnes, Chalchisa Abdeta, Patrick Abi Nader, Ade F. Adeniyi, N., Aguilar-Farias, Dolores S. Andrade Tenesaca, Jasmin Bhawra, Javier Brazo-Sayavera, G., Cardon, Chen-Kang Chang, Christine Delisle Nyström, Yolanda Demetriou, C. E. D., Lowri Edwards, Arunas Emeljanovas, Aleš Gába, Karla I. Galaviz, Silvia A. González, M., Herrera-Cuenca, Wendy Y. Huang, Izzeldin A.E. Ibrahim, Jaak Jürimäe, Katariina Kämppi, T., R. Katapally, Piyawat Katewongsa, Peter T. Katzmarzyk, Asaduzzaman Khan, Agata Korcz, Y., Soo Kim, Estelle Lambert, Eun-Young Lee, Marie Löf, Tom Loney, Juan López-Taylor, Y. L., Daga Makaza, Taru Manyanga, Bilyana Mileva, Shawnda A. Morrison, Jorge Mota, V. K., Nyawornota, Reginald Ocansey, John J. Reilly, B. R.-V. ~, Nas, Diego Augusto SantosSilva, Pairoj Saonuam, John Scriven, Jan Seghers, Natasha Schranz, Thomas Skovgaard, M., Smith, Martyn Standage, Gregor Starc, Gareth Stratton, Narayan Subedi, Tim Takken, T., Tammelin, Chiaki Tanaka, David Thivel, Dawn Tladi, Richard Tyler, Riaz Uddin, A. W., & Stephen H.S. Wong, Ching-Lin Wu, Paweł Zembura, and M. S. T. (2018). *Multimedia-Based Instructional Design*.
- Schleicher, A. (2020). The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2020. *OECD Journal: Economic Studies*, 1–31. <https://www.oecd.org/education/the-impact-of-covid-19-on-education-insights-education-at-a-glance-2020.pdf>
- Tempo. (2022). *Indonesia in Learning Crisis: Education Minister*. <https://en.tempo.co/read/1559792/indonesia-in-learning-crisis-education-minister>
- WHO. (2021). *Obesity and overweight*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>

Word Population Review. (2021). *Education*. <https://worldpopulationreview.com/>

World Health Organization. (2018). Global action plan on physical activity 2018–2030: more active people for a healthier world. In *Geneva* (Vol. 28, Issue 6). <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2006.06.007>

Xin, Z., Abdullah, B. Bin, Nasiruddin, N. J. M., Samsudin, S. Bin, & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Relationship between curriculum-based intervention and fundamental movement skills among preschoolers: A systematic literature review. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(6), 1174–1188. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090612>

Zysset, A. E., Kakebeeke, T. H., Messerli-Bürgy, N., Meyer, A. H., Stülb, K., Leeger-Aschmann, C. S., Schmutz, E. A., Arhab, A., Ferrazzini, V., Kriemler, S., Munsch, S., Puder, J. J., & Jenni, O. G. (2018). The validity of parental reports on motor skills performance level in preschool children: a comparison with a standardized motor test. *European Journal of Pediatrics*, 177(5), 715–722. <https://doi.org/10.1007/s00431-017-3078-6>

